

## MENINGKATKAN KEMAMPUAN OPERASI PENGURANGAN MELALUI METODE *DRILL* BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN

Oleh:

Elsa Fitri<sup>1</sup>, Damri<sup>2</sup>, Yarmis Hasan<sup>3</sup>

### ABSTRACT

This research is motivated by problems in dealing with mild mental retardation children who have problems in solving numbers subtraction operation. Under these conditions, this study aims to prove whether the drill method can improve the ability of reduction surgery for mild mental retardation children in class V SLB Muhammadiyah in Padang. This type of research is the Single Subject Research (SSR) using the AB design. Results for the baseline condition (A) lies in the range of 20% - 30%. After a given intervention (B) the percentage reduction in the ability of the child lies in the range of 40% - 100%. Percentage overlap data obtained at baseline conditions (A) and intervention (B) is 0%. Thus the hypothesis is accepted, that the drill method can improve the ability of mild mental retardation children reduction surgery. Researchers suggest it to teachers and parents to use this method to the maximum drill so children are able to complete the reduction of number operations properly.

**Kata kunci : Anak Tunagrahita ringan; Metode *drill*; Penguasaan konsep pengurangan.**

### Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan peneliti terhadap permasalahan yang dialami oleh seorang anak tunagrahita ringan berjenis kelamin perempuan, berumur 13 tahun yang duduk di kelas V SDLB Muhamadiyah padang. Mengalami kesulitan dalam mata pelajaran matematika khususnya dalam menyelesaikan soal operasi pengurangan bilangan. Hal tersebut dibuktikan dari proses dan hasil kerja siswa yang menunjukkan kesalahan tertentu pada operasi pengurangan bilangan, Misalnya, anak kurang teliti atau hati-hati ketika menghitung baik dengan menggunakan batu maupun menggunakan jari tangan.

<sup>1</sup>Elsa Fitri (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

<sup>2</sup>Damri (2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

<sup>3</sup>Yarmis Hasan (3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

Selain itu, terlihat bahwa guru lebih fokus mengajarkan operasi hitung dengan menggunakan media seperti batu, sehingga anak kurang dilatih mengajarkan operasi pengurangan menggunakan jari tangan yang menyebabkan anak kaku dan salah konsep. Akibatnya kemampuan matematika yang diperoleh anak nilainya hanya lima sedangkan KKM yang dituntut sekolah adalah enam pada semester Juli-Desember 2012.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas. Diperoleh informasi bahwa anak tersebut memang mengalami kesulitan dalam mata pelajaran matematika dibandingkan mata pelajaran lainnya, salah satunya mengerjakan operasi hitung pengurangan. Guru sudah berusaha mengatasi kesulitan anak dalam mengerjakan operasi hitung pengurangan dengan menggunakan alat peraga berupa batu. Namun hasil yang didapat tetap tidak menunjukkan perkembangan. Seperti, anak masih kurang teliti/ceroboh, tergesa-gesa dalam menghitung dan tidak paham cara mengerjakan operasi hitung sehingga mengambil dua buah batu dalam satu kali menghitung dan terkadang menjumlahkan hasil yang didapat bukan menghitung sisi atau selisih. Guru juga pernah mencoba mengajarkan anak berhitung dengan menggunakan jari tangan hasilnya tetap tidak menunjukkan perkembangan. Untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak mengenai kesulitan yang dihadapi anak maka peneliti mencoba mewawancarai orang tua anak. Hasil yang diperoleh anak memang kesulitan dalam operasi hitung. Orang tua juga kesulitan dalam mengajarkan anak, sehingga orang tuanya menyerahkan anak sepenuhnya ke sekolah tanpa ada penanganan khusus di rumah.

Peneliti melakukan asesmen pada anak untuk mengetahui kemampuan anak dalam operasi hitung. Dari hasil asesmen diketahui bahwa kemampuan operasi penjumlahan anak tidak mengalami masalah, hal ini dibuktikan dengan hasil asesmen yang dilakukan terhadap anak, persentase kemampuan yang diperoleh adalah 100% dari 10 soal yang telah diajukan. Selanjutnya peneliti melakukan asesmen operasi pengurangan. Asesmen pertama dan kedua anak diberikan masing-masing lima butir soal deret kesamping, maka hanya tiga soal yang terjawab oleh anak. Asesmen ketiga dan keempat anak diberikan masing-masing lima buah soal deret kebawah maka juga tiga soal yang terjawab oleh anak. Maka dapat dikatakan bahwa anak hanya mampu mengerjakan operasi pengurangan bilangan sebanyak 30 % dari 20 soal yang telah diberikan.

Hasil asesmen operasi pengurangan yang diperoleh anak diatas dikerjakan anak dengan menggunakan jari tangan, di temukan beberapa pola kesalahan seperti: kurang teliti atau kurang hati-hati pada waktu menghitung, anak mencari bilangan terkurang kemudian menjumlahkan dengan bilangan pengurang, anak tidak mencari selisih tetapi mencari

jumlah sehingga menjadikan hasil yang diperoleh tidak benar. Kondisi tersebut terjadi karena kurang memahami/menguasai konsep pengurangan dan kurang memahami unsur-unsur dalam pengurangan yaitu bilangan terkurang, bilangan pengurang, dan bilangan hasil pengurangan (selisih). Berdasarkan dari studi pedahuluan diatas, nyatalah bahwa anak mengalami permasalahan dalam operasi hitung pengurangan bilangan. Sedangkan kurikulum menuntut anak untuk harus bisa mengerjakan operasi pengurangan dengan benar.

Peneliti mencoba mengatasi masalah tersebut dan mencari solusinya dengan memberikan pelayanan alternatif untuk meningkatkan kemampuan operasi pengurangan anak menggunakan jari tangan melalui metode *drill*, sehingga ketika anak melakukan operasi hitung tidak perlu lagi menggunakan bantuan alat peraga, selanjutnya anak dapat melakukan operasi pengurangan dengan menggunakan jari tangannya sendiri dan dapat melakukan operasi hitung dimanapun dan kapanpun tanpa harus membawa alat peraga seperti batu.

Menurut Saiful Sagala (2012: 217) metode latihan (*drill*) disebut juga sebagai metode *training*, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Selanjutnya, Masnur Mislich (2011: 203) mengatakan bahwa salah satu kelebihan dari metode *drill* dapat untuk memperoleh kecakapan mental, seperti dalam perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda/symbol dan sebagainya. Maka dari itu diharapkan dengan metode *drill* ini anak dapat terampil melakukan operasi hitung menggunakan jari tangan, memberikan pemahaman terhadap anak tentang konsep pengurangan dan unsur pengurangan dalam pembelajaran operasi pengurangan bilangan.

Seiring dengan pendapat diatas, Djamarah mengemukakan (2011:24) salah satu hukum belajar yang utama adalah Hukum latihan (*drill*), hukum ini menjelaskan keadaan seperti dikatakan pepatah “latihan menjadi sempurna”. Dengan kata lain, pengalaman yang diulang-ulang akan memperbesar peluang timbulnya *respons* (tanggapan) yang benar. Berkat latihan yang terus menerus, hubungan antara stimulus dan respons itu akan menjadi terbiasa dan otomatis. Aktivitas latihan termasuk cara yang baik untuk memperkuat ingatan. Dengan demikian, aktivitas latihan dapat mendukung belajar yang optimal, termasuk aktivitas dalam mengerjakan operasi hitung pengurangan bilangan.

Berdasarkan uraian diatas dan saran para ahli tadi dapat dikatakan bahwa metode *drill* efektif digunakan untuk memperoleh kecakapan mental dalam operasi pengurangan. Diharapkan dengan metode *drill* ini anak dapat terampil melakukan operasi hitung pengurangan menggunakan jari tangan, memberikan pemahaman tentang konsep pengurangan dan unsur pengurangan, sementara hal tersebut belum maksimal diterapkan

oleh guru. Maka dari itu, Peneliti tertarik untuk menerapkan metode *drill* dalam operasi pengurangan bilangan dengan judul "Meningkatkan kemampuan operasi pengurangan melalui Metode *Drill* bagi anak tunagrahita ringan kelas V di SLB Muhammadiyah Padang".

### **Metodologi Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu "Meningkatkan Kemampuan Operasi Pengurangan Melalui Metode *Drill* bagi Anak Tunagrahita Ringan kelas V di SLB Muhammadiyah Padang", maka peneliti menggunakan jenis Penelitian eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR) dengan rancangan/desain A-B. A Artinya kondisi awal (*Baseline*) yang terjadi pada anak sebelum diberikan perlakuan. Sedangkan B adalah kondisi dan kemampuan setelah diberikan perlakuan (*intervensi*), sehingga dua kondisi di atas A dan B dapat diketahui dan dipastikan perbedaan kemampuannya.

Dalam penelitian eksperimen terdapat variabel yang dibagi menjadi dua yaitu: variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian kasus tunggal dikenal dengan nama perilaku sasaran atau target behavior. Sementara itu, variabel bebas dikenal dengan istilah *intervensi* atau perlakuan. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini yaitu meningkatkan kemampuan operasi pengurangan menggunakan target *behavior* dengan jenis persentase untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam operasi pengurangan, sedangkan variabel bebasnya adalah Metode *Drill* yaitu cara yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan operasi pengurangan bagi anak tunagrahita ringan.

Subjek dalam penelitian adalah seorang anak *Tunagrahita Ringan* yang berinisial N, berjenis kelamin perempuan dan berusia 13 tahun yang berada di kelas V. Anak kesulitan dan kesalahan dalam menyelesaikan soal pengurangan bilangan deret kesamping maupun deret kebawah dengan menggunakan jari tangan yang hasilnya <10. Hasil Asesmen yang diperoleh anak hanya mampu menyelesaikan operasi pengurangan bilangan sebanyak 30% dari 20 soal yang telah diberikan.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah melalui observasi, wawancara dan tes. Observasi dilakukan terhadap kondisi pembelajaran secara menyeluruh dan memfokuskan perhatian kepada pembelajaran anak didalam kelas dengan guru terutama dalam pembelajaran matematika tentang operasi hitung. Selanjutnya dilakukan wawancara terhadap guru kelas dan orang tua yang berkaitan dengan proses dan kemampuan belajar anak tentang operasi pengurangan. Kemudian peneliti menyusun dan menyiapkan soal tes yang akan diujicobakan kepada anak. Hasil dari penelitian ini dimasukkan ke dalam format pengumpulan data.

Data dikumpul langsung oleh peneliti sebelum dan sesudah anak diberikan intervensi. Peneliti mengukur langsung kemampuan awal (*baseline*) anak dalam mengerjakan soal pengurangan bilangan. Kemudian pada kondisi *intervensi* mengamati setiap perlakuan yang bisa, dan tidak bisa dalam mengerjakan operasi pengurangan dengan menggunakan metode *Drill*. Kemudian, data dianalisis menggunakan teknik analisis visual grafik (visual analysis of grafik data) yaitu dengan cara memplotkan data-data ke dalam grafik. Kemudian data tersebut di analisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap phase *baseline* (A) dan *intervensi* (B).

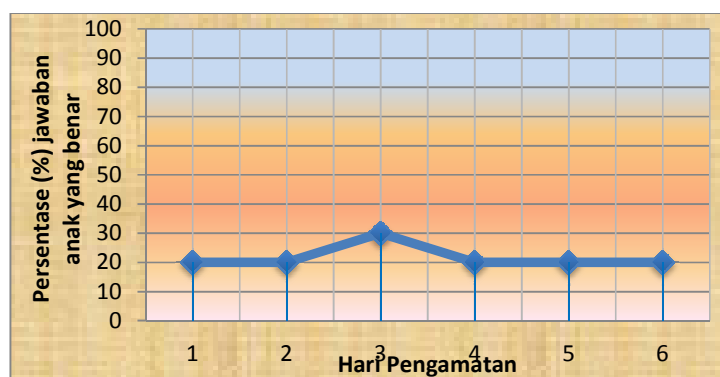
### Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan operasi pengurangan bagi anak tunagrahita ringan kelas V melalui metode *drill* yang dilaksanakan dengan menggunakan eksperimen dalam bentuk SSR (*single subject research*) dengan menggunakan desain A (*Baseline*) – B (*intervensi*), kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis visual data grafik (*Visual Analysis of Grafik Data*).

Adapun data yang diperoleh dari hasil mengamatan pada kondisi *baseline* (A) dan *intervensi* (B) dapat dilihat sebagai berikut:

#### 1. Kondisi *Baseline* (A)

Kondisi *baseline* (A) merupakan kondisi awal pada anak sebelum diberikan perlakuan. Pengamatan dan pengambilan data pada kondisi A dilakukan sebanyak enam kali. Data diperoleh melalui tes yang diberikan sebanyak 10 butir soal pengurangan bilangan. Target behaviornya diukur dengan Persentase yaitu menghitung berapa persen kemampuan anak dalam menjawab soal pengurangan dengan benar. Hasil yang diperoleh dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



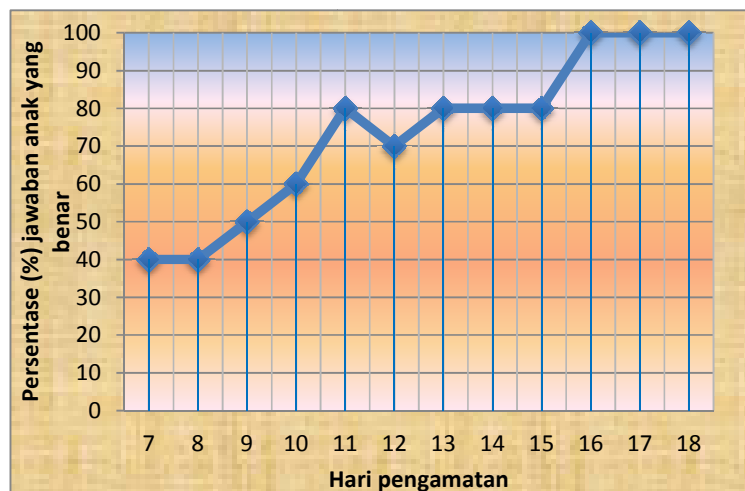
Grafik 1 Kondisi *Baseline* (A)

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa kemampuan tertinggi yang diperoleh anak dari hari pertama pengamatan sampai pada hari pengamatan yang ke-6 dalam operasi pengurangan bilangan adalah hanya 30%. Maka dari itu, peneliti menghentikan pengamatan karena data yang diperoleh sudah menunjukkan kestabilan dan dilanjutkan dengan memberikan *intervensi* melalui metode *drill*.

## 2. Kondisi *Intervensi* (B)

Kondisi *intervensi* merupakan kondisi dimana peneliti memberikan perlakuan kepada anak tunagrahita ringan. Latihan yang diberikan berupa soal pengurangan mulai dari  $10 - 1 = \dots$  hingga  $1 - 1 = \dots$ , sehingga anak dapat memahami konsep pengurangan dengan baik.

Pada kondisi *intervensi* (B) ini tes yang diberikan sama dengan kondisi *baseline* (A) yaitu meminta anak mengerjakan soal mengenai pengurangan bilangan yang hasilnya dibawah 10. Data diambil setiap kali pengamatan sebanyak 12 kali dengan jumlah soal sebanyak 10 butir setiap kali pertemuan. Target behaviornya diukur dengan Persentase yaitu menghitung berapa persen kemampuan anak dalam menjawab soal pengurangan dengan benar. Data yang diperoleh dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



**Grafik 2 Kondisi *Intervensi* (B)**

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa data yang diperoleh sudah menunjukkan kestabilan mulai dari *intervensi* ke 7-18. Maka dari itu, pemberian *intervensi* pada kondisi ini dihentikan.

Analisis data pada penelitian ini terbagi dua, yaitu:

1. Analisis dalam kondisi

Kondisi yang akan di analisis yaitu kondisi *baseline* (A) dan kondisi *intervensi* (B). Komponen analisis dalam kondisi ini adalah sebagai berikut:

a. Panjang kondisi

Panjangnya kondisi dilihat dari banyaknya data point atau skor pada setiap kondisi. Pada kondisi *baseline* (A) pengamatan dilakukan sebanyak enam kali, dan pada kondisi *intervensi* (B) pengamatan dilakukan sebanyak 12 kali.

b. Estimasi Kecendrungan Arah

Kecenderungan arah data pada operasi pengurangan bilangan pada kondisi *baseline* menunjukkan perubahan yang memburuk, hal ini terlihat pada garis yang menghubungkan titik temu antara (2a). Pada kondisi *intervensi* (B) kecenderungan arah data menunjukkan perubahan yang baik atau meningkat dalam operasi pengurangan bilangan dengan menggunakan metode *drill*, hal ini terlihat pada garis dengan absis yang menghubungkan titik temu antara (2a). Kemiringan garis tersebut lebih terjal/tinggi, berarti perubahan pada kondisi *intervensi* cukup besar.

c. Kecenderungan kestabilan (*trend stabilitas*)

Persentase stabilitas yang diperoleh pada kondisi *baseline* (A) adalah 83%. Berdasarkan kriteria  $83\% < 85\%$ , maka dapat diartikan stabilitas perubahan pengurangan bilangan pada anak X dapat dikatakan tidak stabil. Persentase stabilitas yang diperoleh pada kondisi *intervensi* (B) 42% adalah Berdasarkan kriteria diatas  $42\% < 85\%$ , maka dapat diartikan stabilitas perubahan operasi pengurangan bilangan pada anak X dapat dikatakan tidak stabil.

d. Kecenderungan jejak data

Kecendrungan jejak data pada kondisi *baseline* (A) adalah menurun. Sedangkan kecendrungan jejak data pada kondisi *intervensi* meningkat/naik.

e. Level stabilitas dan rentang

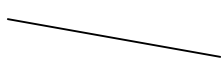



Berdasarkan data kemampuan anak dalam operasi pengurangan bilangan dapat dilihat bahwa kondisi *baseline* datanya bervariasi (tidak stabil) dengan rentang 20% - 30%. Dapat ditafsirkan bahwa 20% adalah nilai terendah dan 30% adalah nilai tertinggi. Pada kondisi *intervensi* datanya bervariasi (tidak stabil) dengan rentang 40% - 100%. Pada kondisi ini 40% adalah nilai terendah dan 100% adalah

nilai tertinggi. Sedangkan level stabilitas pada kondisi *baseline* (A) adalah 83% dan pada kondisi *intervensi* (B) 42%.

f. Level perubahan

Level perubahan pada kondisi A selisihnya menunjukkan arah yang memburuk (-). Sedangkan Level perubahan pada kondisi B selisihnya menunjukkan arah yang membaik (+).

**Tabel 1. Rangkuman Analisis Dalam Kondisi**

No	Kondisi	A/1	B/2
1.	Panjang kondisi	6	12
2.	Estimasi kecenderungan arah	 (-)	 (+)
3.	Kecenderungan stabilitas	Tidak stabil (83%)	Tidak stabil (42%)
4.	Jejak data	 (-)	 (+)
5.	level Stabilitas	83% Tidak stabil	42% Tidak stabil
6.	Level perubahan	$30\% - 20\% = 10\%$ (-)	$100\% - 40\% = 60\%$ (+)

2. Analisis antar kondisi

a. Banyak variabel yang berubah

Jumlah variabel yang dirubah dalam penelitian ini adalah satu variabel terikat yaitu kemampuan dalam meningkatkan operasi pengurangan bilangan pada anak X.

b. Perubahan kecenderungan arah

Kedua kondisi A dan B menggambarkan terjadinya perubahan yang positif, kemampuan mengurangkan bilangan pada anak X meningkat menjadi baik.

c. Perubahan kecenderungan stabilitas



Pada *fase baseline* (A) kemampuan anak dalam operasi pengurangan bilangan memperlihatkan adanya perubahan kecendrungan yang menurun. Sedangkan pada *fase intervensi* (B) kemampuan anak dalam operasi pengurangan bilangan memperlihatkan adanya perubahan kecendrungan yang meningkat.

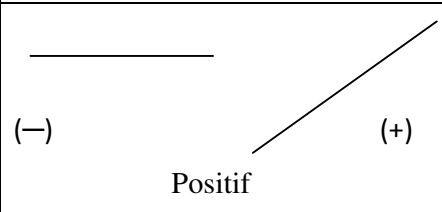
d. Level perubahan

Kemampuan anak dalam mengurangi bilangan pada kondisi awal *intervensi* (B) meningkat 20% dari kondisi *baseline* (A). Artinya level perubahan dari *fase baseline* (A) ke *intervensi* (B) tersebut membaik (+).

e. Persentase *overlap*

Jumlah data poin pada kondisi *intervensi* yang berada pada rentang kondisi *baseline* yaitu 0, dibagi dengan banyaknya data poin pada kondisi *intervensi* yaitu 12, jadi  $0 : 12 = 0$  dan hasil tersebut dikalikan 100% maka hasilnya 0%. Semakin kecil persentase *overlap* maka semakin baik pengaruh *intervensi* terhadap target *behavior*.

**Tabel 2. Rangkuman Hasil analisis antar kondisi**

Kondisi	B/A
1. jumlah variabel yang berubah	1
2. perubahan kecendrungan arah dan efeknya	
3. perubahan kecendrungan stabilitas	Tidak stabil ke tidak stabil
4. perubahan level	$(40\% - 20\%) = +20\%$
5. persentase <i>overlap</i>	0%

Berdasarkan hasil analisis data, analisis dalam kondisi dan antar kondisi pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa kondisi *baseline* (A) kecendrungan arah kemampuan operasi pengurangan anak menurun (-). Sedangkan kondisi *intervensi*, (B) kecendrungan arah kemampuan operasi pengurangan anak meningkat (+). *Overlap* data pada kondisi *baseline* (A) dan *intervensi* (B) adalah 0%. Maka dapat dinyatakan hipotesis ( $H_a$ ) penelitian diterima yaitu metode *driill* dapat meningkatkan kemampuan operasi pengurangan bagi anak tunagrahita ringan kelas V di SLB Muhammadiyah Padang.

## Pembahasan

Anak Tunagrahita ringan merupakan salah satu klasifikasi dari anak tunagrahita. Menurut Sutjiati Soemantri (2006:15) Anak tunagrahita ringan adalah anak yang mempunyai intelegensi di bawah rata-rata, di samping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kelompok ini IQ 52-68 dan masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung secara sederhana dengan bimbingan dan pendidikan yang baik.

Sedangkan Hourcade & Martin dalam Maria J. Wantah (2007:10) mengemukakan bahwa “berdasarkan data menunjukkan bahwa kira-kira 85% dari anak retardasi mental ringan memiliki IQ antara 50 - 75, dan mereka dapat mempelajari keterampilan, dan akademik sampai kelas 6 Sekolah Dasar (SD)”.

Selaras dengan pendapat diatas tentang pengertian anak tunagrahita ringan, Moh. Amin (1995:22) mengemukakan anak tunagrahita ringan adalah “Mereka yang meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. IQ anak tunagrahita ringan berkisar 50-70.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki intelegensi dibawah rata-rata sehingga mengalami keterbatasan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya namun tidak mengalami gangguan secara fisik dan masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dalam bidang akademik seperti membaca, menulis dan berhitung.

Untuk mengembangkan kemampuan akademik dalam berhitung, maka tuntutan guru agar dapat mengkombinasikan berbagai metode belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan anak terkait dengan kecerdasan atau kemampuan yang dimilikinya seperti metode *Drill*. Karena setiap anak adalah unik, memiliki kecerdasan dan cara belajar yang tidak sama sehingga kegiatan belajarnya pun dapat dilakukan dengan berbagai aktivitas. Untuk itu metode *drill* adalah salah satu metode yang cocok digunakan bagi anak tunagrahita ringan X untuk meningkatkan kemampuan dalam operasi pengurangan.

Menurut pendapat Djamarah dan Zain (2010:96), salah satu kelebihan dari Metode *Drill* adalah Untuk memperoleh kecakapan mental seperti dalam perkalian, menjumlahan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda (symbol), dan sebagainya. Metode *Drill* adalah suatu cara mengajar yang dilaksanakan melalui kegiatan latihan yang dilakukan secara berulang untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu agar memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan.

Seperti yang dikemukakan Djamarah (2011:24) salah satu hukum belajar yang utama adalah Hukum latihan (*drill*), hukum ini menjelaskan keadaan seperti dikatakan pepatah “latihan menjadi sempurna”. Dengan kata lain, pengalaman yang diulang-ulang akan memperbesar peluang timbulnya *respons* (tanggapan) yang benar. Berkat latihan yang terus menerus, hubungan antara stimulus dan respons itu akan menjadi terbiasa dan otomatis. Aktivitas latihan termasuk cara yang baik untuk memperkuat ingatan. Misalnya, seseorang yang mempelajari rumus matematika atau rumus bahasa Inggris. Kemungkinan besar rumus-rumus itu akan mudah terlupakan bila tidak didukung dengan latihan. Dengan demikian, aktivitas latihan dapat mendukung belajar yang optimal, termasuk aktivitas dalam mengerjakan operasi pengurangan bilangan.

Penelitian ini dilakukan pada anak tunagrahita ringan yang mengalami kesulitan dalam operasi hitung pengurangan. Maka dari itu, metode *drill* merupakan salah satu cara yang peneliti gunakan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam operasi pengurangan bilangan. Dilakukan dengan dua kondisi, yaitu kondisi *baseline* (A) dan kondisi *intervensi* (B). Peneliti menyediakan selembar kertas yang berisikan sebanyak sepuluh butir soal, kemudian anak mengerjakan soal tersebut.

Hasil penelitian tentang kemampuan anak dalam operasi pengurangan yaitu pada kondisi *baseline* (A) dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan, kemampuan anak pada pertemuan pertama 20%, pertemuan ke-2 yaitu 20%, pertemuan ke-3 yaitu 30%, pertemuan ke-4 sampai ke-6 yaitu 20%. Rentang data yang diperoleh 20% - 30%. Pada kondisi *intervensi* (B) dilaksanakan sebanyak 12 kali pertemuan dengan menggunakan metode *drill* atau latihan yang berulang. Hasil membuktikan bahwa setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode *drill*, kemampuan anak dalam operasi pengurangan meningkat. Hal ini terbukti setelah data di analisis dengan analisis dalam kondisi menggunakan grafik yang kecenderungan arahnya meningkat. Pada pertemuan pertama 40%, pertemuan ke-2 adalah 40%, pertemuan ke-3 adalah 50%, pertemuan ke-4 adalah 60%, pertemuan ke-5 adalah 80%, pertemuan ke-6 sedikit menurun menjadi 70%, pertemuan ke-7 - 9 kembali meningkat menjadi 80%, pertemuan ke-10 - 12 meningkat lagi menjadi 100%, Rentang data yang diperoleh 40% - 100 %.

*Overlap* data pada *intervensi* (B) yang ada pada kondisi *baseline* (A) adalah 0%, semakin kecil persentase *overlap* maka semakin baik pengaruh *intervensi* terhadap perubahan target *behavior* dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi *intervensi* (B) lebih baik dari pada kondisi *baseline* (A). Dengan demikian, dibuktikan bahwa metode *drill* dapat memberikan hasil positif terhadap meningkatnya kemampuan

pengurangan bilangan. Maka dapat dinyatakan hipotesis ( $H_a$ ) penelitian diterima yaitu metode *drill* dapat meningkatkan kemampuan operasi pengurangan bagi anak tunagrahita ringan kelas V di SLB Muhammadiyah Padang.

Berdasarkan data diatas dapat dijelaskan bahwa sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan metode *drill*, kemampuan anak dalam pengurangan bilangan dapat dikatakan rendah. Namun setelah diberikan perlakuan (*intervensi*) dengan menggunakan metode *drill*, kemampuan anak dalam operasi pengurangan bilangan meningkat. Hal ini membuktikan bahwa metode *drill* dapat meningkatkan kemampuan operasi pengurangan anak tunagrahita ringan kelas DV/C di SLB Muhammadiyah Padang.

### **Kesimpulan dan saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab IV, dapat diambil kesimpulan bahwa hasil pengamatan pada kondisi *Baseline* (A) yang dilakukan sebanyak enam kali terlihat bahwa persentase yang diperoleh anak masih sangat rendah, hasil tertinggi yang diperoleh anak hanya 30%. Sedangkan pada kondisi *intervensi* (B) setelah anak diberikan perlakuan dengan menggunakan metode *drill* sebanyak 12 kali pertemuan maka dapat meningkatkan kemampuan operasi pengurangan bilangan anak tunagrahita ringan hingga mencapai 100%.

Metode *drill* adalah suatu cara mengajar yang dilaksanakan melalui kegiatan latihan yang dilakukan secara berulang untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu agar memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan. Salah satu kelebihan dari Metode *Drill* adalah untuk memperoleh kecakapan mental seperti dalam perkalian, menjumlahan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda (symbol), dan sebagainya. Maka dari itu, peneliti menggunakan metode ini untuk meningkatkan kemampuan operasi pengurangan bilangan anak tunagrahita ringan kelas DV/C di SLB Muhammadiyah Padang.

Berdasarkan dari hasil analisis data dalam kondisi dan analisis antar kondisi terbukti bahwa terdapat perubahan kemampuan anak dalam operasi pengurangan bilangan. Artinya  $H_a$  (hipotesis alternatif) diterima dan  $H_o$  ditolak. Dapat dinyatakan bahwa kemampuan pengurangan bilangan anak tunagrahita ringan dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode *drill*.

Berkaitan dengan hasil penelitian ini, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan baik kepada guru, sekolah, maupun peneliti selanjutnya, yaitu diantaranya:

- a. Guru, sebaiknya guru lebih maksimal lagi menggunakan metode *drill* ini dalam hal mengajarkan operasi hitung, sehingga konsep operasi hitung dapat tertanam dengan baik pada anak.
- b. Peneliti selanjutnya, peneliti berharap untuk dapat menambahkan variasi metode *drill* ini, agar anak termotivasi.

### **Daftar Rujukan**

- Amin, Moh. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Depdikbud.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muslich, Masnur. 2011. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Syaiful Sagala. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Wantah, Maria J. 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu latih*. Jakarta: Depdiknas.